

Menuju Pengelola ZIS Terkemuka di Indonesia

Setelah empat tahun berkiprah, YBM BRI makin mengukuhkan diri sebagai pengelola dana ZIS yang diakui. Apa saja langkahnya?

Pada tahun 1990-an semangat ke-Islaman masyarakat muslim Indonesia kian beranjak naik, demikian pula semangat untuk melaksanakan ajaran-Nya. Contohnya, kewajiban membayar zakat. Telah sekian lama rukun Islam nomor empat itu termarginalkan, sehingga aspek sosial yang terkandung di dalamnya tak mempunyai arti sedikitpun, kini masyarakat sudah mulai sadar mengeluarkan zakat bahkan sebagian besar mengerti bahwa di dalam zakat terdapat potensi besar yang bisa dikembangkan, khususnya bagi delapan *ashnaf* (golongan) yang berhak menerima. Kondisi ini ditandai dengan bermunculnya lembaga-lembaga pengelola ZIS di berbagai perusahaan swasta maupun BUMN.

Semangat ke-Islaman dan kesadaran akan besarnya potensi Zakat, Infak dan Sadaqah tersebut juga terjadi di komunitas di lingkungan BRI. Pada tahun 1992 dengan diprakarsai oleh Bapak Winarto Soemarto yang waktu itu menjabat sebagai salah satu direksi telah melakukan langkah-langkah dasar dengan memasukkan zakat sebagai salah satu bagian dari program kerja Bapekis. Waktu dinamai seksi sosial dan zakat.

Namun perkembangan selanjutnya sampai menjelang masuk tahun 2000 belum optimal, hal ini disebabkan salah satunya belum dikelola secara khusus dan dengan pekerja yang khusus pula.



Selanjutnya pada tahun 2001, tahun di mana bangsa kita dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan dengan bertambahnya jumlah orang miskin di Indonesia, dan dengan melihat besarnya potensi ZIS di lingkungan BRI yang belum optimal. Di samping itu tuntutan profesionalisme dan besarnya permasalahan yang melingkupi pengelolaan ZIS, maka pada tahun tersebut dengan diprakarsai Bapekis BRI dan dengan diilhami oleh semangat keagamaan, kepedulian sosial yang tinggi dan dorongan Bapak Rudjito sebagai Dirut BRI Bank BRI dipandang perlu dibentuk yayasan tersendiri yang khusus mengelola dana ZIS.

Dalam proses awal upaya optimalisasi zakat di lingkungan BRI dan sebelum disepakati untuk mendirikan yayasan tersendiri yang khusus mengelola zakat, Bapekis berkonsultasi dengan para tokoh zakat yang



Para penerima beasiswa YBM BRI (paling kiri). Penyerahan bantuan pada korban bencana (atas) dan Usaha kecil yang mendapat bantuan YBM BRI (kiri)

Bapak H. Ahmad Askandar, Bapak, Bapak H. Akhmad Amien Mastur, Bapak Hendrawan Trangana, Bapak Krisna Wijaya, Ibu Hj. Gayatri Rawit Angreni (Direktur), Pengurus Bapekis BRI Kampus, Pemimpin Wilayah dan para Pejabat di Kampus yang bertempat di ruang rapat Direksi sepakat mendirikan Yayasan yang dinamai Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia akte notaris No 52 tahun 2001 di Notaris Agus Madjid SH. dengan Bapak H. Purwanto sebagai ketua Yayasan.

Pada waktu disepakai pendirian YBM-BRI dalam hitungan menit pada waktu itu terkumpul dana sebesar Rp122.000.000,- (seratus duapuluh dua juta rupiah) yang diperuntukan untuk dana abadi Yayasan.

Setelah pendirian yayasan, langkah selanjutnya yang ditempuh Bapekis adalah membuat Surat Ederan yang isinya w

terdiri; Bapak Eri Sodewo (CEO Dompet Dhuafa Republika, Bapak KH. Dr. Didin Hafiduddin (Ahli zakat dan dewan syariah DD Republika), Bapak Dr. Said Agil Husain Al Munawwar (guru besar IAIN Syarif Hidayatullah), di samping itu mengadakan kunjungan ke Bamuis BNI 46.

Hasil dari konsultasi tersebut dirumuskan oleh Bapekis dan dikonsultasikan ke Direksi BRI. Para direksi sangat merespon usulan tersebut dan meminta Bapekis untuk segera menyiapkan segala persyaratan pendirian Yayasan.

Maka pada tanggal 10 Agustus 2001 para Direksi yang terdiri dari Bapak H. Rudjito (Dirut),

MUSIBAH

Meringankan Beban yang Terkena Musibah

Dari Aceh hingga Nabire, YBM BRI tidak pernah absen membantu mereka yang terkena musibah.



YBM BRI membuka posko di lokasi korban kebakarand i Jatinegara, Jakarta (Atas). Juga membuka tenda darurat di Nabire.

Tulisan ini mengupas tentang bantuan bencana yang disalurkan YBM BRI selama ini. Pada tahun 1990-an semangat ke-Islaman masyarakat muslim Indonesia kian beranjak naik, demikian pula semangat untuk melaksanakan ajaran-Nya. Contohnya, kewajiban membayar zakat. Telah sekian lama rukun Islam nomor empat itu termarjinalkan, sehingga aspek sosial yang terkandung di dalamnya tak mempunyai arti sedikitpun, kini masyarakat sudah mulai sadar mengeluarkan zakat bahkan sebagian besar mengerti bahwa di dalam zakat terdapat

potensi besar yang bisa dikembangkan, khususnya bagi delapan *ashnaf* (golongan) yang berhak menerima. Kondisi ini ditandai dengan bermunculnya lembaga-lembaga pengelola ZIS di berbagai perusahaan swasta maupun BUMN.

Semangat ke-Islaman dan kesadaran akan besarnya potensi Zakat, Infak dan Sadaqah tersebut juga terjadi di komunitas di lingkungan BRI. Pada tahun 1992 dengan diprakarsai oleh

Bapak Winarto Soemarto yang waktu itu menjabat sebagai salah satu direksi telah melakukan langkah-langkah dasar dengan memasukkan zakat sebagai salah satu bagian dari program kerja Bapekis. Waktu dinamai seksi sosial dan zakat.

Namun perkembangan selanjutnya sampai menjelang masuk tahun 2000 belum optimal, hal ini disebabkan salah satunya belum dikelola secara khusus dan dengan pekerja yang khusus pula.

Selanjutnya pada tahun 2001, tahun di mana bangsa kita dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan dengan bertambahnya jumlah orang miskin di Indonesia, dan dengan melihat besarnya potensi ZIS di lingkungan BRI yang belum optimal. Di samping itu tuntutan profesionalisme dan besarnya permasalahan yang melingkupi pengelolaan ZIS, maka pada tahun tersebut dengan diprakarsai Bapekis BRI dan dengan diilhami oleh semangat keagamaan, kepedulian sosial yang tinggi dan dorongan Bapak Rudjito sebagai Dirut BRI Bank BRI

dipandang perlu dibentuk yayasan tersendiri yang khusus mengelola dana ZIS.

Dalam proses awal upaya optimalisasi zakat di lingkungan BRI dan sebelum disepakati untuk mendirikan yayasan tersendiri yang khusus mengelola zakat, Bapekis berkonsultasi dengan para tokoh zakat yang terdiri: Bapak Eri Sodewo (CEO Dompot Dhuafa Republika, Bapak KH. Dr. Didin Hafiduddin (Ahli zakat dan dewan syariah DD Republika), Bapak Dr. Said Agil Husain Al Munawwar (guru besar IAIN Syarif Hidayatullah), di samping itu mengadakan kunjungan ke Bamuis BNI 46.

Hasil dari konsultasi tersebut dirumuskan oleh Bapekis dan dikonsultasikan ke Direksi BRI. Para direksi sangat merespon usulan tersebut dan meminta Bapekis untuk segera menyiapkan segala persyaratan pendirian Yayasan.

Maka pada tanggal 10 Agustus 2001 para Direksi yang terdiri dari Bapak H. Rudjito (Dirut), Bapak H. Ahmad Askandar, Bapak, Bapak H. Akhmad Amien Mastur, Bapak Hendrawan Tranggana, Bapak Krisna Wijaya, Ibu Hj. Gayatri Rawit Angreni (Direktur), Pengurus Bapekis BRI Kanpus, Pemimpin Wilayah dan para Pejabat di Kanpus yang bertempat di ruang rapat Direksi sepakat mendirikan Yayasan yang dinamai Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia akte notaris No 52 tahun 2001 di Notaris Agus Madjid SH. dengan Bapak H. Purwanto sebagai ketua Yayasan.

Pada waktu disepakai pendirian YBM-BRI dalam hitungan menit pada waktu itu terkumpul

Setelah pendirian yayasan, langkah selanjutnya yang ditempuh Bapekis adalah membuat Surat Ederan yang isinya. w





PEMBERDAYAAN

Dari Jagung Rebus ke Ternak Kambing

Upaya untuk membantu usaha kecil agar mendapatkan bantuan permodalan, menjadi salah satu bentuk bagian dari YBM BRI.

Tulisan ini mengupas tentang bantuan bencana yang disalurkan YBM BRI selama ini. Pada tahun 1990-an semangat ke-Islaman masyarakat muslim Indonesia kian beranjak naik, demikian pula semangat untuk melaksanakan ajaran-Nya. Contohnya, kewajiban membayar zakat. Telah sekian lama rukun Islam nomor empat itu termarginalkan, sehingga aspek sosial yang terkandung di dalamnya tak mempunyai arti sedikitpun, kini masyarakat sudah mulai sadar mengeluarkan zakat bahkan sebagian besar mengerti bahwa di dalam zakat terdapat potensi besar yang bisa dikembangkan, khususnya bagi delapan *ashnaf* (golongan) yang berhak menerimanya. Kondisi ini ditandai dengan bermunculnya lembaga-lembaga pengelola ZIS di berbagai perusahaan swasta maupun BUMN.

Semangat ke-Islaman dan kesadaran akan besarnya potensi Zakat, Infak dan Sadaqah tersebut juga terjadi di komunitas di lingkungan BRI. Pada tahun

1992 dengan diprakarsai oleh Bapak Winarto Soemarto yang waktu itu menjabat sebagai salah satu direksi telah melakukan langkah-langkah dasar dengan memasukkan zakat sebagai salah satu bagian dari prog-



ram kerja Bapekis. Waktu dinamai seksi sosial dan zakat.

Namun perkembangan selanjutnya sampai menjelang masuk tahun 2000 belum optimal, hal ini disebabkan salah satunya belum dikelola secara khusus dan dengan pekerja yang khusus pula.

Selanjutnya pada tahun 2001, tahun di mana bangsa kita dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan dengan bertambahnya jumlah orang miskin di Indonesia, dan dengan melihat besarnya potensi ZIS di lingkungan BRI yang belum optimal. Di samping itu tuntutan profesionalisme dan besarnya permasalahan yang melingkupi pengelolaan ZIS, maka pada tahun tersebut dengan diprakarsai Bapekis BRI dan dengan diilhami oleh semangat keagamaan, kepedulian sosial yang

Bapekis berkonsultasi dengan para tokoh zakat yang terdiri; Bapak Eri Sodewo (CEO Dompot Dhuafa Republika, Bapak KH. Dr. Didin Hafiduddin (Ahli zakat dan dewan syariah DD Republika), Bapak Dr. Said Agil Husain Al Munawwar (guru besar IAIN Syarif Hidayatullah), di samping itu mengadakan kunjungan ke Bamuis BNI 46.

Hasil dari konsultasi tersebut dirumuskan oleh Bapekis dan dikonsultasikan ke Direksi BRI. Para direksi sangat merespon usulan tersebut dan meminta Bapekis untuk segera menyiapkan segala persyaratan pendirian Yayasan.

Maka pada tanggal 10 Agustus 2001 para Direksi yang terdiri dari Bapak H. Rudjito (Dirut), Bapak H. Ahmad Askandar, Bapak, Bapak H. Akhmad Amien Mastur, Bapak Hendrawan Tranggana, Bapak Krisna Wijaya, Ibu Hj. Gayatri Rawit Angreni (Direktur), Pengurus Bapekis BRI Kampus, Pemimpin Wilayah dan para Pejabat di Kampus yang bertempat di ruang rapat Direksi sepakat mendirikan Yayasan yang dinamai Yayasan Baitul Maal-Bank Rakyat Indonesia akte notaris No 52 tahun 2001 di Notaris Agus Madjid SH. dengan Bapak H. Purwanto sebagai ketua Yayasan.

Pada waktu disepakai pendirian YBM-BRI dalam hitungan menit pada waktu itu terkumpul Setelah pendirian yayasan, langkah selanjutnya yang ditempuh Bapekis. w

tinggi dan dorongan Bapak Rudjito sebagai Dirut BRI Bank BRI dipandang perlu dibentuk yayasan tersendiri yang khusus mengelola dana ZIS.

Dalam proses awal upaya optimalisasi zakat di lingkungan BRI dan sebelum disepakati untuk mendirikan yayasan tersendiri yang khusus mengelola zakat,

Pedagang jagung rebus yang mendapat bantuan modal (atas). Pedagang dorong pun bisa tersenyum (kiri). Peternak kambing yang dibantu (bawah)



PENDIDIKAN

Investasi untuk Masa Depan

Dunia pendidikan mendapat perhatian dalam penyaluran dana ZIS. Selain beasiswa juga sarana pendidikan.

Pada tahun 1990-an semangat ke-Islaman masyarakat muslim Indonesia kian beranjak naik, demikian pula semangat untuk melaksanakan ajaran-Nya. Contohnya, kewajiban membayar zakat. Telah sekian lama rukun Islam nomor empat itu termarginalkan, sehingga aspek sosial yang terkandung di dalamnya tak mempunyai arti sedikitpun, kini ma-



Para penerima beasiswa YBM BRI (kiri). Peresmian sarana belajar bantuan YBM BRI (kanan)



khusus pula.

Selanjutnya pada tahun 2001, tahun di mana bangsa kita dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan dengan bertambahnya jumlah orang miskin di Indonesia, dan dengan melihat besarnya potensi ZIS di lingkungan BRI yang belum optimal.

Di samping itu tuntutan profesionalisme dan besarnya permasalahan yang melingkupi pengelolaan ZIS, maka pada tahun tersebut dengan diprakarsai Bapekis BRI dan dengan diilhami oleh semangat keagamaan, kepedulian sosial yang tinggi dan dorongan Bapak Ru-

syarakat sudah mulai sadar mengeluarkan zakat bahkan sebagian besar mengerti bahwa di dalam zakat terdapat potensi besar yang bisa dikembangkan, khususnya bagi delapan *ashnaf* (golongan) yang berhak menerima. Kondisi ini ditandai dengan bermunculnya lembaga-lembaga

pengelola ZIS di berbagai perusahaan swasta maupun BUMN.

Semangat ke-Islaman dan kesadaran akan besarnya potensi Zakat, Infak dan Sadaqah tersebut juga terjadi di komunitas di lingkungan BRI. Pada tahun 1992 dengan diprakarsai oleh Bapak Winarto Soemarto yang waktu itu menjabat sebagai salah satu direksi telah melakukan langkah-langkah dasar dengan memasukkan zakat sebagai salah satu bagian dari program kerja Bapekis. Waktu dinamai seksi sosial dan zakat.

dijito sebaga Dirut BRI Bank BRI dipandang perlu dibentuk yayasan tersendiri yang khusus mengelola dana ZIS.

Dalam proses awal upaya optimalisasi zakat di lingkungan BRI dan sebelum disepakati untuk mendirikan yayasan tersendiri yang khusus mengelola

Namun perkembangan selanjutnya sampai menjelang masuk tahun 2000 belum optimal, hal ini disebabkan salah satunya belum dikelola secara khusus dan dengan pekerja yang

LAPORAN KEUANGAN BULANAN Menuju Akuntabilitas

Berikut data keuangan YBM BRI, per Desember tahun 2005. Gat untuk melaksanakan ajaran-Nya. Contohnya, kewajiban membayar zakat. Telah sekian lama rukun Islam nomor empat itu termarginalkan, sehingga aspek sosial yang terkandung di dalamnya tak m. Berikut data keuangan YBM BRI, per Desember tahun 2005. Gat untuk melaksanakan ajaran-Nya. Contohnya, kewajiban membayar zakat.

Telah sekian lama rukun Islam nomor empat itu termarginalkan, sehingga aspek sosial yang terkandung di dalamnya tak mBerikut data keuangan YBM BRI, per Desember tahun 2005. w

Penghimpunan Dana

Sumber Dana	2002 (Rp)	2003 (Rp)	2004 (Rp)
Zakat	1.690.613.856	2.109.433.830	2.326.922.707
Infaq / Sedekah	107.635.400	261.570.305	142.657.500
Wakaf	-	-	-
Kemanusiaan	-	-	-
Lain-lain	-	-	-
Jumlah	1.798.249.256	2.371.004.135	2.469.580.207

Pendayagunaan Dana

	2002 (Rp)	2003 (Rp)	2004 (Rp)
	699.671.744	1.540.097.598	2.176.719.588

